

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Nurzi (2013), tentang "Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Sukmawati (2018), tentang "Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Haniatun (2014), tentang "Analisis pengaruh kualitas audit terhadap earnings management". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntansi publik memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Boedhi (2015), tentang "Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang

digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis linear berganda melalui aktivitas rill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Cristiani (2014), tentang "Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Sari (2017), tentang "Karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan dan manajemen laba". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, ukuran perusahaan, reputasi audit dan leverage terhadap manajemen laba. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti sajikan ringkasan dari penelitian-penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variable Penelitian	Teknik	Hasil
Nurzi (2013)	Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Independent` : Kualitas Audit, Kepemilikan Manajemen. Dan Asimetri Informasi	Analisis Regresi Berganda	Kualitas Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.
Haniatun (2014)	Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Independent : Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor, Dan Auditor Tenure	Analisis Regresi Berganda	Ukuran Kantor Akuntansi Publik Memiliki Pengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba.
Cristiani	Variabel Dependent :	Analisis	Kualitas Audit,

(2014)	Manajemen Laba Variabel Independent : kualitas audit, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i>	Regresi Berganda	Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba
Boedhi (2015)	Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Independent : Kualitas Audit	Statistik Deskriptif	Ukuran KAP Memiliki Pengaruh Terhadap Manajemen Laba.
Sari (2017)	Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Independent : Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Der, Independensi Dewan Komisaris Dan Keahlian Dewan Komisaris	Analisis Regresi Berganda	<i>Leverage</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Sedangkan Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Manajemen Laba
Sukmawati (2018)	Variabel Dependent : Manajemen Laba Variabel Independent : Kualitas Audit	Statistik Deskriptif	Kualitas Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Sumber : Data Diolah Peneliti , 2019

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen yang akan mempengaruhi nilai yang terdapat pada laba yang telah dilaporkan. Manajemen laba merupakan kejadian yang sulit dihindari karena kejadian ini terjadi dalam proses penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual dalam laporan keuangan. Penggunaan akuntansi sebagai alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan inilah yang akan menjadi dampak timbulnya perilaku manajemen laba seperti memberikan

informasi mengenai keuntungan ekonomi yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan (Setiawati 2002).

Scott (2000) menyatakan terdapat empat pola manajemen laba yang mungkin dapat dilakukan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada saat perusahaan mengalami masalah yang tidak dapat dihindari lagi, atau pada saat perusahaan melakukan perbaikan tatanan (sususnan) organisasi. Maka dari adanya kondisi tersebut manajemen akan memberikan informasi laporan keuangan yang menunjukkan suatu kerugian dengan pembebanan biaya-biaya dengan keinginan laba dapat meningkat karena berkurangnya beban.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan pada saat pendapatan perusahaan mengalami peningkatan, dengan tujuan agar tidak menjadi perhatian pihak luar sekaligus sebagai upaya penyimpanan laba sehingga jika laba pada periode berikutnya mengalami penurunan dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Pola ini dilakukan agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutanh dan untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola ini dilakukan dengan meratakan laba pada periode yang akan dilaporkan untuk pelaporan pada pihak eksternal, terutama bagi para investor yang pada umumnya lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Banyak alasan yang mendasari perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba yaitu diantaranya dapat dipengaruhi oleh laba, resiko, hutang dan spekulasi. Hal inilah yang dapat mengakibatkan perusahaan melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko.

Menurut Sulistyanto (2014:63) Terdapat tiga motivasi yang akan mendorong manajemen untuk dapat melakukan praktik manajemen laba, terdapat hipotesis dalam teori akuntansi yang sejalan dengan motivasi tersebut, yaitu :

1. *Bonus plan hypothesis*

Bonus yang akan dijanjikan kepada pihak manajemen perusahaan akan memberikan motivasi bagi pihak manajemen untuk bekerja lebih keras sehingga tidak akan menutup kemungkinan akan membuat pihak manajemen termotivasi dalam melakukan tindakan kecurangan salah satunya dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Agar mendapatkan bonus-bonus pada tahun berikutnya maka manajer akan selalu mempermainkan besar keilnya angka-angka pada laporan keuangan.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa rasio antara hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan lebih besar, maka pihak manajemen akan lebih menggunakan metode akuntansi dengan cenderung pada laporan laba yang

lebih tinggi serta tidak akan menutup kemungkinan pihak manajemen akan melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati apabila terdapat keuntungan tertentu yang diperolehnya lebih besar. Jadi, semakin perusahaan melanggar perjanjian maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis, hipotesis ini mengatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih menggunakan cara akuntansi yang dapat memperkecil dan memperbesar laba yang akan didapatkan.

Konsep ini membahas pelanggaran regulasi pemerintah yang dilakukan manajer perusahaan yang ada kaitannya dengan dunia bisnis, seperti undang-undang perpajakan, undang-undang antitrust dan lain sebagainya. Manajemen akan melakukan permainan yang berhubungan dengan laba agar kewajiban yang ditanggungnya dalam melakukan pembayaran tidak terlalu besar sehingga penempatan laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai tindakan manajemen untuk melakukan permainan yang menggunakan komponen akrual yang *discretionary* yang ada pada laporan keuangan untuk dapat menentukan besar kecilnya laba yang diinginkan. Akrual merupakan suatu komponen yang dapat dipermainkan dengan mudah sesuai dengan keinginan manajer yang akan melakukan tindakan penataan transaksi dalam penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual suatu komponen yang tidak memerlukan bukti secara fisik, sehingga upaya yang telah

dilakukan dalam mempermainkan besar kecilnya akrual tidak harus disertai dengan bukti kas yang telah diterima dan yang telah dikeluarkan perusahaan.

Sulistyanto (2008:47) mengatakan bahwa praktik manajemen laba merupakan perbuatan yang dilakukan manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba yang ada pada laporan keuangan dari sebuah perusahaan yang dijalankan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengukur manajemen laba dengan menggunakan model Jones dimodifikasi yang akan di proksikan dengan *Discretionary Accrual*. Modifikasi ini dilakukan untuk menghilangkan kemungkinan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan.

2.2.2 Kualitas Audit

Menurut Meutia (2004) menyatakan bahwa audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi yang dimiliki antara manajer dengan para pemegang saham dengan menggunakan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan pengesahan terhadap laporan keuangan. Dengan adanya kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat memberikan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan. Kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan dan menemukan Ketidak sesuaian pada laporan keuangan klien.

Kualitas auditor dapat diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik yaitu KAP yang berafiliasi dengan *The big four* dan KAP *non The big four*. Para investor akan menilai bahwa Kantor Akuntan Publik yang bergabung atau berafiliasi dengan *big four* memiliki kualitas dan citra yang lebih

bagus daripada KAP *non big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu :

1. Kantor Akuntan Publik *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Tanudiredja, wibisana dan Rekan.
2. Kantor Akuntan Publik *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Siddharta dan Widjaja.
3. Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young* (EY) yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Purwantono, Suherman dan Surja.
4. Kantor Akuntan Publik *Deloitte Touche Tohmatsu* yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Osman Bing Satrio.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Bringham dan Houston (2006:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan leebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak.

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan akan diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar total aktiva maka ukuran perusahaan dapat dikatakan besar. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yaitu berupa pengawasan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengawasan yang akan didapat perusahaan (Prasetya, 2013).

2.2.4 Leverage

Menurut Wikratama dan Suriyani (2015) hutang merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang memiliki beban tetap sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal. Hutang memiliki hubungan dengan manajemen laba, dimana para investor akan melihat rasio hutang perusahaan karena rasio tersebut mempengaruhi dampak resiko yang akan dihadapi (Astuti, 2017).

Menurut Fahmi (2014:75) penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan sebab hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

2.2.5 Hubungan Antar Variabel

2.2.5.1 Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Para investor atau pemegang saham akan menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan yang telah diaudit oleh seorang auditor. Auditor sebagai pihak independent diharapkan dapat membatasi atau mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dan dapat membantu menjaga nama baik perusahaan dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya para investor terhadap laporan keuangan (Nico, 2015).

Audit laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepastian tentang kualitas suatu informasi yang disajikan oleh manajemen pada

laporan keuangan. Kepastian tentang kualitas laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan agar dapat membantu pihak eksternal dalam mengambil sebuah keputusan.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Didalam teori agensi mengansumsikan bahwa pemberi informasi lebih memiliki banyak informasi daripada penerima informasi, karena penerima informasi tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan pihak manajemen selaku pemberi informasi secara terus menerus. Menurut *agency theory* untuk mempertanggung jawabkan kinerja perusahaannya kepada *principal*, auditor ditunjuk untuk memberikan opini. Pihak *principal* dianggap akan lebih mempercayai laporan yang diaudit oleh auditor dengan nama besar dengan integritas yang tinggi yang dimiliki auditor besar. Semakin besar KAP (Kantor Akuntan Publik) maka agen akan berusaha memperkecil manajemen laba (Sulistyanto, 2008:211).

Ardiati (2005) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas tinggi akan bertindak sebagai pencegah terjadinya praktik manajemen laba, kerana reputasi dan nama baik manajemen akan hancur apabila terdapat melakukan praktik manajemen laba, serta dapat menurunkan nilai perusahaan apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan diketahui oleh pihak eksternal.

Menurut Hayes (2017:86) kantor akuntan publik yang profesional mempunyai sikap kehati-hatian secara profesional mengharuskan para akuntan profesional untuk mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya karena hal tersebut menjadikannya tenaga profesional, sehingga praktik

manajemen laba dapat dicegah dengan menggunakan akuntan profesional yang mempunyai kode etik *International Ethics Standards Board Of Accountants* (IESBA).

Kualitas audit dipandang mampu meningkatkan kualitas informasi suatu laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang ada pada laporan keuangan. Menurut Dang (2004) Kualitas audit merupakan hal yang sulit diukur, sehingga beragam studi yang menggunakan kualitas audit biasanya diukur dari ukuran Kantor Akuntansi Publik (KAP) dan besaran fee audit yang diterima auditor.

Meutia (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar atau baik kualitas audit atau yang telah bergabung dengan KAP *big four* maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu KAP yang berskala besar dan telah berafiliasi dengan KAP *big four* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan.

2.2.5.2 Ukuran Perusahaan dengan Manajmen Laba

Salah satu indikator yang dapat digunakan manajemen dalam memilih metode atau cara akuntansi yang akan digunakan sebagai salah satu alat yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu unsur yang terdapat pada laporan keuangan yang akan mempengaruhi tanggapan manajemen nantinya dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Menurut Sudarmadji (2007), ukuran perusahaan dapat diukur dan dilihat didalam total aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar dan rata-rata total penjualan.

Ketiga pengukuran tersebut dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi suatu ukuran suatu perusahaan, karena apabila semakin tinggi aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula modal yang akan ditanam. Semakin banyak jumlah penjualan, maka akan semakin besar perputaran uang yang dilakukan perusahaan.

Sularto (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi investor. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan yang berskala besar akan lebih membutuhkan dana yang lebih besar daripada dengan perusahaan yang berskala lebih kecil.

Menurut Dewi dan Gusti (2014), ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva perusahaan. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka praktik manajemen laba akan mengalami peningkatan juga.

Menurut Rahmasari (2014:20) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang berskala lebih kecil cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang berskala lebih besar. Karena ukuran perusahaan yang berskala lebih kecil akan lebih cenderung ingin menunjukkan kondisi perusahaannya yang memiliki kinerja jauh lebih baik agar publik khususnya para investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Lain hal dengan perusahaan yang berskala lebih kecil, perusahaan yang berskala lebih besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena

perusahaan akan lebih diperhatikan pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha menghindari terjadinya kenaikan dan penurunan laba yang sangat drastis. Perusahaan yang lebih besar akan cenderung berusaha melaporkan perolehan laba yang stabil. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat jika manajemen melakukan praktik manajemen laba, besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas perusahaan.

Sari (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan yang berskala besar cenderung mempunyai laba yang tinggi sehingga banyak investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, selain itu semua pelaporan keuangan akan diketahui oleh publik sehingga perusahaan yang berskala besar akan lebih berhati-hati dan menghindari tindakan manajemen laba untuk menjaga nama baik perusahaan.

2.2.5.3 Hubungan Leverage dengan Manajemen Laba

Perbandingan antara kewajiban dengan total aktiva perusahaan dapat disebut *leverage*. Rasio ini memperlihatkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang didapat dari hutang. Semakin besar nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi akan semakin tinggi juga dan para investor akan meminta keuntungan atau pengembalian yang lebih besar. Karena itu *leverage* yang tinggi akan memungkinkan manajer melakukan manajemen laba (Ma'ruf 2006).

Menurut Santoso dan Handayani (2018:139) *leverage* merupakan dana atau asset. Konsekuensi penggunaan dana perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap yang berupa bunga pinjaman. Konsekuensi tersebut harus menanggung beban biaya tetap yang berupa biaya depresiasi.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* lebih tinggi diduga dapat melakukan tindakan praktik manajemen laba, karena perusahaan akan terancam *default* atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban untuk pembayaran hutang pada waktu yang telah ditentukan. Perusahaan akan menghindari kewajibannya dengan cara membuat kebijaksanaan yang akan meningkatkan pendapatan atau laba dengan cara memberikan posisi dalam tawar menawar yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang atas hutang perusahaan.

Sulistyanto (2008:63) menyatakan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansi. Semakin besar rasio *leverage* maka dapat mengakibatkan resiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal akan mengalami peningkatan.

Menurut teori *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran perjanjian hutang berbasis akuntansi, semakin mungkin manajemen memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang dan sebaliknya. Bila perusahaan memiliki rasio hutang atau ekuitas lebih tinggi, para manajer lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas, perusahaan semakin dekat dengan kendala dalam perjanjian hutang. Pelanggaran perjanjian mengakibatkan biaya standar teknis sehingga untuk itu manajemen laba dilakukan (Sulistyanto, 2008:63).

Husnan (2001) dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan karena adanya kesalahan yang dilakukan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau terjadi kesalahan dalam

penerapan strategi oleh pihak manajemen. Kurangnya pengawasan yang dilakukan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi maka dapat mengakibatkan meningkatnya tindakan oportunistik oleh pihak manajemen seperti melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan nama baik di mata para investor.

2.3 Hipotesis

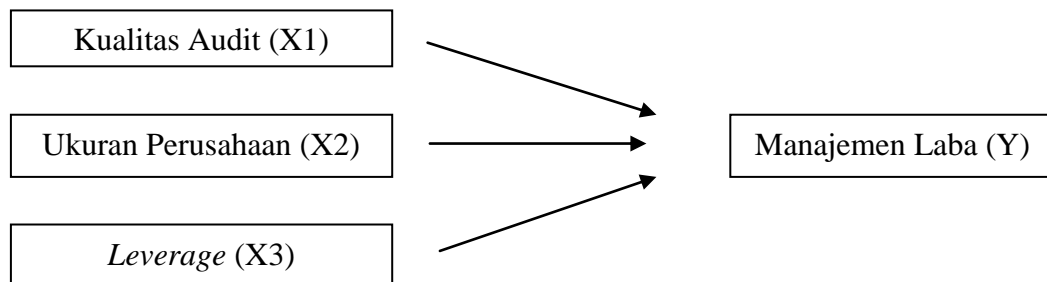
H1 :Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

H2 :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

H3 :*Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

2.4 Kerangka Konseptual

Model penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————> : Secara parsial